

Nanas Rawa untuk Industri

Bila mampir ke Baritokuala, Kalimantan Selatan, ini barang wajib yang harus dicicip: nanas tamban. Rasa nanas dari lahan pasang surut itu legit, manis, dan segar. Ia juga cocok untuk industri olahan. Tamban sebuah nama kawasan pasang surut yang luar biasa subur. Lokasinya di tepian Sungai Barito. Di sana lahan terluapi air sungai saat terjadi pasang besar dan pasang kecil air laut. Saat itulah air sungai membawa beragam



mineral seperti magnesium (Mg) dan kalium (K) yang berperan memaniskan buah. Lahan itu juga kaya bahan organik yang berasal dari gambut.

Di sanalah nanas tamban tumbuh subur sehingga buah jumbo dengan bobot rata-rata 1,851,95 kg per buah. Lebih besar dari nanas lokal di daerah lain? seperti nanas subang atau nanas Palembang yang paling besar 1,11,2 kg. Bahkan kerap kali nanas tamban bobotnya 3 kg. Selama ini nanas jumbo populer ialah *smoth cayenne* asal Brasil dengan bobot 2,23,6 kg. Satu-satunya nanas lokal jumbo berasal dari Brastagi yang mencapai 35 kg tergantung kesuburan tanah.

Istimewa

Nanas tamban juga tergolong varietas istimewa. Ia gampang dikupas karena mata buah dangkal. Beda dengan nanas lokal lainnya yang bermata dalam. Begitu dicicip rasa manis yang menurut alat ukur berkadar 13,4° brix tercepap lengket di lidah karena rasa asam hanya sedikit terasa.

Kelebihan lain nanas tamban ialah sosok buah silindris sehingga cocok untuk olahan. Ya, bentuk buah silindris dan mata dangkal membuat pengupasan cara mekanis gampang. Pantas saat ini banyak industri kecil di tepi Sungai Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mengolah nanas tamban sebagai selai yang dikirim hingga ke Kalimantan Timur.



Saat ini Tamban juga menjadi daerah subur dan kaya hasil bumi seperti padi, kelapa, serta beragam buah dan sayuran. Hasil kebun dari sana banyak dikirim ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan karena posisinya strategis di daerah perbatasan antara dua provinsi. Di lokasi dengan beragam komoditas pertanian itu nanas tamban banyak ditanam penduduk di sela-sela kelapa dan karet karena *Ananas comosus* itu toleran naungan. Bahkan kerap kali nanas ditanam di tepi jalan di bawah naungan sawit atau akasia.

Pekebun lebih serius menanamnya dengan sistem surjan (galangan besar, **red**). Sebut saja Selamat S.Sos yang meninggikan lahan setinggi 50 cm dengan lebar 57 m dan panjang 70150 m tergantung kondisi lahan. Lantaran ditinggikan antara 2 surjan terbentuk parit selebar 23 m. Menurut Selamat, dengan desain surjan itu pada sehektar lahan hanya 60% area yang bisa ditanami, sisanya berupa parit. Jika jarak tanam 60 cm

x 60 cm, populasi mencapai 17.000 tanaman per hektar. Jika jarak tanam 50 cm x 50 cm, 24.000 tanaman.

Tahan masam

Nanas tamban dapat menjadi pilihan untuk berkebun buah di lahan pasang surut di daerah lain. Musababnya, nanas tamban toleran dengan tanah ber-pH rendah bernilai 3,5 yang kerap ditemui di lahan pasang surut. Nanas lain umumnya hanya tumbuh optimal pada pH 4,5-6,5. Di bawah dan di atas kisaran itu pertumbuhan nanas terhambat karena beberapa hara yang dibutuhkan mengendap atau bersifat racun.



Ya, meski subur, sebagian lahan pasang surut tipe A juga dikenal ber-pH rendah karena adanya lapisan pirit (FeS_2) di bawah permukaan tanah. Bila lapisan pirit berada kurang 50 cm dari permukaan tanah dan tersingkap saat pengolahan tanah, maka ia teroksidasi menjadi besi sulfat yang masam. Itu salah satu pembatas berkebun di lahan pasang surut. Faktanya di lapangan nanas tamban masih dapat tumbuh dengan baik. Pekebun juga lebih menyukai nanas tamban karena duri pada daun nanas tamban sedikit dan lembut. Duri juga hanya terkonsentrasi pada ujung daun. Mau berkunjung ke Tanah Benua? Jangan lupa mencicipi nanas tamban. **(Destika Cahyana/Yoan Destina**